

## Anak (Perempuan) dan Air: Tubuh, Kerja Perawatan, dan Politik Kehidupan

### Catatan Jurnal Perempuan

Anak (Perempuan) dan Air: Tubuh, Kerja Perawatan, dan Politik Kehidupan

Patricia Beata Kurnia

### Artikel

- Air, Menstruasi, dan Sanitasi: Kerentanan dan Beban Pengelolaan Tubuh Remaja Perempuan di Sekolah  
*Sekar Jatiningrum*
- Rantai Kekerasan Ekologis-Gender di Indonesia: Krisis Air dan Masa Depan Anak Perempuan  
*Linda Susilowati, Clara Siagian, & Yesaya Sandang*
- Dari Embung ke Kelas: Refleksi Interseksional Feminis tentang Air Bersih, Pendidikan, dan Ketimpangan Gender di NTT  
*Dini Widiastuti*
- Krisis Air dalam Perubahan Iklim: Ketimpangan Gender, Tata Kelola Air, dan Pemenuhan Hak Anak di Indonesia Timur  
*Novika Noerdiyanti & Herning Tyas Ekaristi*
- Kerja Perawatan dan Deplesi Reproduksi Sosial Remaja Perempuan Pascabanjir Sumatra 2025  
*Retno Indrawati*
- Air untuk Anak: Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian sebagai Kerangka Pemenuhan Hak Anak atas Air Bersih  
*Alifia Putri Yudanti, Putri Nurfitriani, & Nada Salsabila*

Diterbitkan oleh:

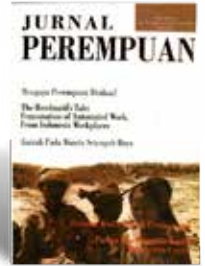


Yayasan Jurnal Perempuan  
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia**  
**No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke [himah@jurnalperempuan.com](mailto:himah@jurnalperempuan.com))

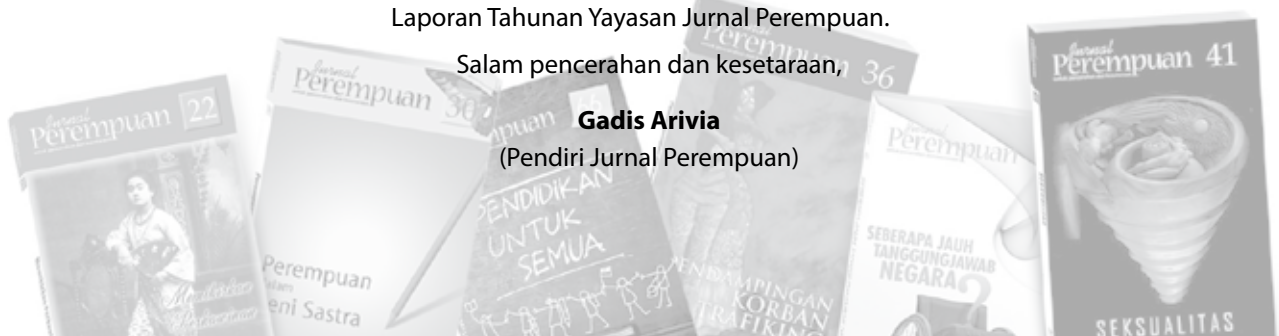
Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah  
(Hp 081807124295, email: [himah@jurnalperempuan.com](mailto:himah@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**  
(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

#### PENDIRI

Prof. Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno (Alm.)  
Ratna Syafrida Dhanny (Alm.)  
Asikin Arif, M.Fil. (Alm.)

#### DEWAN PEMBINA

Prof. Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto  
Prof. Dr. Musdah Mulia  
Dr. Karlina Supelli

#### DEWAN PENGAWAS

Dr. Ir. Darwin Cyril Noerhadi, M.B.A.

#### DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Gadis Arivia (Sosiologi, Montgomery College,  
Takoma Silver Spring, Maryland, USA)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum  
Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University  
California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer,  
Universiteit van Amsterdam)  
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender,  
UIN Syarif Hidayatullah)  
Dr. Nur Iman Subono (Program Studi Ketahanan  
Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global,  
Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti  
Kekerasan terhadap Perempuan Periode 2015-2024)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty  
of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D. (Sejarah dan Politik  
Perempuan, SOAS University of London)  
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas  
Nasional)

#### DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Patricia Beata Kurnia, S.Sos., M.Si.

#### MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D. (Universitas Indonesia)  
Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)  
Prof. Dr. E. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida, M.Si. (Universitas Indonesia)  
Dr. (Iur) Asmin Fransiska, S.H., LL.M. (Universitas Katolik  
Indonesia Atma Jaya)  
Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)  
Ro'fah, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)  
Sari Andajani, Ph.D. (Auckland University of Technology)  
Prof. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)  
Prof. Ayami Nakatani (Okayama University)  
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Indonesian Scholarship and  
Research Support Foundation)

Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt. (Badan Riset dan  
Inovasi Nasional)  
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)  
Dr. Sri Lestari Wahyuningroem (Universitas Indonesia)  
Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D. (Universitas  
Indonesia)  
Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P. (Konsultan dan Peneliti)  
Mia Siscawati, Ph.D. (Universitas Indonesia)  
Dr. L.G. Saraswati Putri (Universitas Indonesia)  
Prof. Mun'im Sirry, Ph.D. (University of Notre Dame, USA)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (President University)

#### REDAKSI

Nada Salsabila, S.Hum.  
Putri Nurfitriani, S.Ag. M.Hum.  
Alifia Putri Yudanti, S.Hum.

#### REDAKSI TAMU

Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt.  
Dewi Candraningrum, Ph.D.  
Andi Misbahul Pratiwi, Ph.D.

#### MANAJER JURNAL

Andi Thoifatul Misbach, S.E.

#### SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING

Himah Sholihah, S.I.P.

#### DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

#### HOTLINE PELANGGAN

Himah Sholihah 0818 0712 4295 (SMS/WA)

#### ALAMAT REDAKSI

Alamanda Tower, 25<sup>th</sup> Floor  
Jalan T. B. Simatupang kavling 23--24, Jakarta Selatan  
Telepon: (+62) 21 2965 7992  
E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

Instagram: @jurnal\_perempuan

Facebook: Yayasan Jurnal Perempuan

Twitter/X: @jurnalperempuan

Youtube: Video Jurnal Perempuan

#### WEBSITE

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

[www.indonesiafeministjournal.org](http://www.indonesiafeministjournal.org)

Berkolaborasi dengan:



**Sampai semua setara**

## **Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bestari dan Dewan Redaksi**

1. Dr. Andi Achdian
2. Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D.
3. Prof. Dr. Gadis Arivia
4. Dr. Ida Ruwaida, M.Si.
5. Dr. Irene Hadiprayitno
6. Mariana Amiruddin, M.A.
7. Dr. Nur Iman Subono
8. Dr. Pinky Saptandari
9. Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P.
10. Sari Andajani, Ph.D.
11. Dr. Sri Lestari Wahyunngroem
12. Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt.
13. Yacinta Kurniasih, M.A.

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

|                                                                                                                                                    |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Anak (Perempuan) dan Air: Tubuh, Kerja Perawatan, dan Politik Kehidupan/ <i>Girls and Water: Bodies, Care Work, and the Politics of Life</i> ..... | v-vi |
| Patricia Beata Kurnia                                                                                                                              |      |

### Artikel

|                                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| • Air, Menstruasi, dan Sanitasi: Kerentanan dan Beban Pengelolaan Tubuh Remaja Perempuan di Sekolah/ <i>Water, Menstruation, and Sanitation: Vulnerabilities and the Burden of Bodily Management among Girls in Schools</i> .....                                       | 111-122 |
| Sekar Jatiningrum                                                                                                                                                                                                                                                       |         |
| • Rantai Kekerasan Ekologis-Gender di Indonesia: Krisis Air dan Masa Depan Anak Perempuan/ <i>Ecological-Gender Violence Chain in Indonesia: Water Crisis and the Future of Girls</i> .....                                                                             | 123-134 |
| Linda Susilowati, Clara Siagian, & Yesaya Sandang                                                                                                                                                                                                                       |         |
| • Dari Embung ke Kelas: Refleksi Interseksional Feminis tentang Air Bersih, Pendidikan, dan Ketimpangan Gender di NTT/ <i>From Reservoirs to Classrooms: Feminist Intersectional Reflections on Clean Water, Education, and Gender Inequality in NTT</i> .....          | 135-148 |
| Dini Widiastuti                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
| • Krisis Air dalam Perubahan Iklim: Ketimpangan Gender, Tata Kelola Air, dan Pemenuhan Hak Anak di Indonesia Timur/ <i>The Water Crisis in Climate Change: Gender Inequality, Water Governance, and the Fulfillment of Children's Rights in Eastern Indonesia</i> ..... | 149-162 |
| Novika Noerdiyanti & Herning Tyas Ekaristi                                                                                                                                                                                                                              |         |
| • Kerja Perawatan dan Deplesi Reproduksi Sosial Remaja Perempuan Pascabanjir Sumatra 2025/ <i>Care Work and Depletion Through the Social Reproduction of Adolescent Girls After 2025 Sumatra Floods</i> .....                                                           | 163-176 |
| Retno Indrawati                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
| • Air untuk Anak: Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian sebagai Kerangka Pemenuhan Hak Anak atas Air Bersih/ <i>Water for Children: Care-Centered Water Governance as a Framework for Fulfilling Children's Rights to Clean Water</i> .....                               | 177-192 |
| Alifia Putri Yudanti, Putri Nurfitriani, & Nada Salsabila                                                                                                                                                                                                               |         |



# Anak (Perempuan) dan Air: Tubuh, Kerja Perawatan, dan Politik Kehidupan

## *Girls and Water: Bodies, Care Work, and the Politics of Life*

Kita selalu mendengar bahwa air sebagai sumber kehidupan telah memberikan hidup bagi kita. Namun, banyak dari kita tidak pernah mendengar bagaimana air sebagai sumber kehidupan juga menjadi arena politik. Di balik arena tersebut, terdapat pertanyaan yang sangat politis hampir tidak pernah ditanyakan: siapa yang paling terdampak ketika air tidak tersedia, tidak aman, sulit dijangkau, atau tidak dikelola secara adil? Siapa yang harus bekerja lebih keras ketika negara, infrastruktur, maupun layanan publik gagal memastikan kebutuhan air terpenuhi?

Edisi Jurnal Perempuan kali ini membahas anak perempuan dan air, berangkat dari kedua pertanyaan tersebut. Sekarang ini, air tidak dapat dipahami semata-mata hanya sebagai sumber daya alam atau persoalan infrastruktur, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang menentukan kesehatan, pendidikan, keamanan, menstruasi, kerja perawatan, serta masa depan anak perempuan. Oleh karena itu, ketidakadilan air selalu mempunyai dimensi gender. Ia menentukan siapa yang mengambil air, siapa yang kehilangan waktu belajar, siapa yang harus mengelola menstruasi dalam fasilitas yang tidak memadai, dan siapa yang menanggung kerja tambahan ketika krisis ekologis terjadi.

Anak perempuan berada dalam posisi yang sangat rentan ketika mereka dan keluarganya tidak memiliki akses terhadap air bersih. Sebagai anak, mereka adalah pemegang hak yang harus dilindungi dan dipenuhi haknya oleh negara. Namun, relasi gender patriarkal turut membentuk pembagian kerja, pelayanan publik, dan tata kelola infrastruktur. Pada saat yang bersamaan, menempatkan mereka sebagai pihak yang diharapkan ikut mempertahankan kehidupan rumah tangga. Dalam situasi tanpa akses air di rumah, perempuan dan anak perempuan paling sering bertanggung jawab mengumpulkan air, sementara keterbatasan air dan sanitasi juga berdampak langsung pada kesehatan menstruasi, martabat, dan keberlangsungan pendidikan mereka.

Edisi kali ini akan dimulai dengan artikel "Air, Menstruasi, dan Sanitasi: Kerentanan dan Beban Pengelolaan Tubuh Remaja Perempuan di Sekolah" oleh Sekar Jatiningrum, yang memperlihatkan bahwa persoalan air bagi anak perempuan tidak dapat

dilepaskan dari pengalaman menstruasi dan relasi kuasa di sekolah. Keterbatasan air bersih, sanitasi, dan fasilitas pendukung memaksa siswi melakukan berbagai bentuk *blood work*: membawa pembalut dan pakaian cadangan, mencari sumber air lain, mengelola limbah menstruasi secara tersembunyi, menunda penggantian pembalut, hingga terus-menerus mengantisipasi kebocoran. Dengan demikian, kegagalan infrastruktur tidak berhenti hanya sebagai persoalan teknis, tetapi bekerja sebagai *infrastructural violence* dan *slow violence* yang secara perlahan memindahkan biaya fisik, waktu, mental, dan emosional kepada tubuh pelajar perempuan.

Persoalan tersebut diperluas melalui artikel "Rantai Kekerasan Ekologis-Gender: Krisis Air dan Masa Depan Anak Perempuan" oleh Linda Susilowati, Clara Siagian, & Yesaya Sandang yang memperluas mengenai krisis air dapat mengurangi waktu belajar, meningkatkan ketidakhadiran di sekolah, memperbesar risiko kesehatan dan kekerasan, hingga mempersempit pilihan hidup anak perempuan. Kekerasan ini sering berlangsung perlahan dan tidak terlihat karena terakumulasi melalui rutinitas sehari-hari, bukan hanya melalui peristiwa bencana yang dramatis. Kekerasan tersebut sering berlangsung secara perlahan dan tidak terlihat karena terakumulasi melalui rutinitas sehari-hari, bukan hanya melalui peristiwa bencana yang dramatis.

Dengan demikian, kedua naskah tersebut bukan menunjukkan ketidakmampuan pelajar perempuan dalam "mengelola menstruasi", seperti yang selama ini digambarkan. Sebaliknya, kedua artikel pertama ini menggambarkan bagaimana anak perempuan di sekolah dituntut untuk menjadi adaptif terhadap infrastruktur yang tidak dirancang berdasarkan pengalaman tubuh mereka. Apa yang terlihat sebagai kemampuan anak perempuan menyesuaikan diri dapat menyembunyikan kegagalan institusi memenuhi hak mereka. Kedua naskah ini mengingatkan bahwa pengakuan hukum atas air sebagai hak dasar belum dengan sendirinya menjamin terpenuhinya kebutuhan tubuh perempuan yang sedang menjalani menstruasi secara aman.

Dalam "Dari Embung ke Kelas: Refleksi Interseksional Feminis tentang Air Bersih, Pendidikan dan Ketimpangan Gender di NTT" yang ditulis oleh

Dini Widiastuti dengan konteks Nusa Tenggara Timur, hubungan air dengan pendidikan terlihat semakin jelas. Akses air bersih, kekeringan, kemiskinan, kondisi geografis, dan norma gender saling berkelindan dalam menentukan kesempatan anak perempuan memperoleh pendidikan. Artikel ini juga menawarkan istilah penting "tanggung jawab tanpa kuasa": perempuan dapat memikul tanggung jawab besar dalam pengelolaan air dan kehidupan rumah tangga, tetapi tetap memiliki ruang terbatas dalam pengambilan keputusan.

Pembacaan tersebut diperkuat oleh artikel berjudul "Krisis Air dalam Perubahan Iklim: Ketimpangan Gender, Tata Kelola Air, dan Pemenuhan Hak Anak di Indonesia Timur" oleh Novika Noerdiyanti & Herning Tyas Ekaristi. Artikel ini menunjukkan bahwa krisis air akibat perubahan iklim di Indonesia Timur tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan berkurangnya ketersediaan air, melainkan sebagai krisis sosial-ekologis yang memperlihatkan bagaimana risiko lingkungan didistribusikan secara tidak setara berdasarkan gender dan usia. Ketika kekeringan, banjir, dan kerusakan infrastruktur mengganggu layanan WASH, perempuan dan anak perempuan bukan hanya menghadapi kesulitan memperoleh air, tetapi juga menanggung peningkatan kerja domestik dan risiko terganggunya pendidikan, kesehatan, serta pemenuhan hak anak.

Sementara itu, dalam artikel "Kerja Perawatan dan Depleksi Reproduksi Sosial Remaja Perempuan Pascabanjir Sumatra 2025" yang ditulis oleh Retno Indrawati menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga memindahkan lebih banyak kerja perawatan ke dalam rumah tangga. Mengambil air, menjaga adik, membantu pekerjaan domestik, dan menopang pemulihan keluarga menjadi kerja yang kerap tidak dikenali. Ketika waktu, tenaga, kesehatan, dan kapasitas emosional yang dikeluarkan tidak diimbangi dengan kesempatan untuk memulihkan diri, terjadilah depleksi reproduksi sosial.

Ketiga naskah ini memberikan satu rumusan yang sangat penting bagi pembaca feminis edisi ini: "tanggung jawab tanpa kuasa." Sehari-hari perempuan dan anak perempuan dapat dibebani tanggung jawab sosial untuk mengelola air dan mempertahankan kehidupan keluarga, tetapi tidak selalu memperoleh kuasa yang setara dalam pengambilan keputusan. Pola tersebut juga berkelindan dengan institusi keluarga, perkawinan, adat, hingga tata kelola sumber daya. Dengan demikian, memperbaiki akses air tanpa mengubah relasi kuasa gender berisiko mempertahankan sistem yang sama: perempuan dan anak perempuan tetap menjadi pengelola krisis,

sementara keputusan tentang sumber daya berada di tempat lain.

Keseluruhan persoalan ini kemudian membawa kita pada pertanyaan mengenai tata kelola. Artikel "Air untuk Anak: Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian sebagai Kerangka Pemenuhan Hak Anak atas Air Bersih" yang ditulis oleh Alifia Putri Yudanti, Putri Nurfitriani, & Nada Salsabila menunjukkan bahwa kebijakan air masih banyak berorientasi pada pembangunan infrastruktur dan cakupan layanan, sementara pengalaman dan partisipasi anak belum sepenuhnya menjadi ukuran keberhasilan. Sebagai alternatif, artikel ini menawarkan Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian (*Care-Centered Water Governance*), yang menggabungkan pendekatan hak anak dengan Etika Kepedulian dan *Caring Democracy*. Anak ditempatkan sebagai subjek hak, sementara tanggung jawab pemenuhan air harus didistribusikan secara adil antara negara, korporasi, komunitas, dan rumah tangga.

Dari sini, kita dapat melihat dari semua artikel yang terbit dalam edisi ini menunjukkan bahwa krisis air tidak pernah hanya mengenai air. Ia berkaitan dengan siapa yang memiliki waktu, siapa yang bekerja, siapa yang memperoleh pendidikan, siapa yang merasa aman, dan siapa yang mempunyai kuasa untuk menentukan bagaimana sumber daya dikelola. Perspektif feminis memungkinkan kita melihat bahwa kegagalan infrastruktur dan tata kelola sering kali dikompensasi melalui kerja yang tidak terlihat dari perempuan dan anak perempuan.

Karena itu, keadilan air tidak cukup hanya dengan membangun sumur, jaringan perpipaan, toilet, atau fasilitas sanitasi. Ia juga menuntut redistribusi kerja, waktu, tanggung jawab, sumber daya, dan kuasa. Anak perempuan tidak boleh ditempatkan hanya sebagai kelompok rentan ataupun penerima manfaat pembangunan, tetapi sebagai subjek hak yang pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuannya harus ikut menentukan bagaimana kebijakan air dan sanitasi dirancang, dijalankan, dan dievaluasi.

Oleh sebab itu, dalam edisi kali ini, kami mengajak para pembaca untuk duduk diam dan mendengar bahwa suara anak perempuan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan "apakah anak perempuan memperoleh air", melainkan juga: berapa banyak tubuh, waktu, pendidikan, dan masa depan yang masih harus mereka korbankan untuk mendapatkan hak paling mendasar tersebut? Ketika air adalah sumber kehidupan, maka keadilan atas air juga harus berarti keadilan atas kehidupan (Patricia Beata Kurnia).

**Sekar Jatiningrum**

Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

**Air, Menstruasi, dan Sanitasi: Kerentanan dan Beban Pengelolaan Tubuh Remaja Perempuan di Sekolah**

*Water, Menstruation, and Sanitation: Vulnerabilities and the Burden of Bodily Management among Girls in Schools*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 111–122, 49 daftar pustaka

This study examines the menstrual experiences of schoolgirls in relation to access to water, sanitation, and institutional practices in schools. Employing a qualitative approach, the study uses thematic analysis of in-depth interviews with 12 schoolgirls aged 13–17 years in Sleman Regency, Yogyakarta. The findings reveal that limited access to clean water, adequate sanitation, and supportive facilities compels schoolgirls to undertake various forms of blood work, including carrying menstrual supplies, delaying pad changes, managing menstrual waste discreetly, and constantly anticipating menstrual leakage. These experiences demonstrate that inadequate infrastructure is not merely a technical deficiency but a form of infrastructural violence that shifts the burden of menstrual management onto female bodies. The findings underscore that meeting menstrual needs in schools requires gender-responsive policies and the provision of safe, adequate, and dignified infrastructure for schoolgirls.

Keywords: menstrual experiences, menstrual injustice, school sanitation, schoolgirls

Penelitian ini menganalisis pengalaman menstruasi pelajar perempuan di sekolah dalam kaitannya dengan akses air, sanitasi, dan relasi institusional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik terhadap wawancara mendalam dengan 12 pelajar perempuan berusia 13–17 tahun di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan air bersih, sanitasi, dan fasilitas pendukung memaksa pelajar melakukan berbagai bentuk *blood work*, seperti membawa perlengkapan menstruasi, menunda penggantian pembalut, mengelola limbah secara tersembunyi, serta mengantisipasi kebocoran menstruasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bentuk *infrastructural violence* yang mengalihkan beban pengelolaan menstruasi kepada tubuh perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan menstruasi di sekolah memerlukan kebijakan yang responsif gender serta penyediaan infrastruktur yang aman, layak, dan bermartabat bagi pelajar perempuan.

Kata kunci: ketidakadilan menstruasi, pelajar perempuan, pengalaman menstruasi, sanitasi sekolah

**Linda Susilowati<sup>1</sup>, Clara Siagian<sup>2</sup>, & Yesaya Sandang<sup>3</sup>**

<sup>1 & 3</sup>Progam Magister Studi Pembangunan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

**Rantai Kekerasan Ekologis-Gender di Indonesia: Krisis Air dan Masa Depan Anak Perempuan**

*Ecological-Gender Violence Chain in Indonesia: Water Crisis and the Future of Girls*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 123–134, 57 daftar pustaka

Water crises intensified by climate change do not affect all groups equally. In Indonesia, girls bear disproportionate impacts, yet the mechanisms through which ecological crises produce layered forms of violence against them have not been systematically analyzed. Through an integrative literature review, this article analyses the Ecological-Gender Violence Chain by examining how various forms of *gender-based water violence* connects sequentially and reinforce one another. The chain operates through four main links: the extraction of time and body, the deprivation of developmental rights, the opening of doors to violence and reproductive vulnerability, and the narrowing of life choices. Poverty and gender structures are positioned as baseline conditions that enable and deepen these vulnerabilities, while climate change functions as a systemic amplifier that intensifies their severity. The concepts of slow violence and intersectional vulnerability are employed to explain why this chain of violence frequently remains invisible in both water policy and child protection systems in Indonesia.

Keywords: Ecological-Gender Violence Chain, water insecurity, girls, climate change

Krisis air yang diperburuk oleh perubahan iklim tidak berdampak secara merata pada semua kelompok masyarakat. Di Indonesia, anak perempuan mengalami dampak yang tidak proporsional. Namun, mekanisme bagaimana krisis ekologis menghasilkan bentuk-bentuk kekerasan berlapis terhadap mereka belum dianalisis secara sistematis. Melalui kajian literatur integratif, artikel ini menganalisis Rantai Kekerasan Ekologis-Gender dengan menelaah bagaimana berbagai bentuk kekerasan air berbasis gender terhubung secara berurutan dan saling memperkuat. Rantai tersebut bekerja melalui empat mata rantai utama: penyedotan waktu dan tubuh, perampasan hak tumbuh kembang, pembukaan pintu terhadap kekerasan serta kerentanan reproduktif, dan penyempitan pilihan hidup. Kemiskinan dan struktur gender diposisikan sebagai kondisi dasar yang memungkinkan dan memperparah kerentanan tersebut. Sementara, perubahan iklim berperan sebagai penguat sistemik yang memperburuk intensitasnya. Konsep kekerasan perlahan dan kerentanan berlapis digunakan untuk menjelaskan mengapa rantai kekerasan ini kerap tidak terlihat dalam kebijakan air maupun sistem perlindungan anak di Indonesia.

Kata kunci: Rantai Kekerasan Ekologis-Gender, ketidakamanan air, anak perempuan, perubahan iklim

**Dini Widiastuti**

Plan Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

**Dari Embung ke Kelas: Refleksi Interseksional Feminis tentang Air Bersih, Pendidikan, dan Ketimpangan Gender di NTT**

*From Reservoirs to Classrooms: Feminist Intersectional Reflections on Clean Water, Education, and Gender Inequality in NTT*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 135–148, 5 daftar tabel, 36 daftar pustaka

This article examines the interconnections between education, clean water access, gender norms, climate vulnerability, and structural inequality through the author's lived experience and more than twenty-five years of work in development and humanitarian organizations focused on gender equality and children's rights. Drawing on the Capability Approach, Feminist Political Ecology, intersectionality, and

critical perspectives on development inequality, the paper situates personal observations within a broader theoretical framework. It argues that educational injustice cannot be understood in isolation from basic infrastructure and socio ecological conditions. Using comparative analysis of educational indicators—such as school participation and dropout rates, particularly among girls—alongside data on clean water access and drought, the paper identifies a consistent association between children's access to education and their access to clean water, while showing that this relationship is mediated by gender norms, poverty, geography, and socio-ecological conditions. The paper further argues that these inequalities are embedded in gendered social institutions, including marriage practices and belief, which may shape women's agency and the value attached to girls' education.

**Keywords:** education, clean water, climate vulnerability, intersectionality, Nusa Tenggara Timur

Artikel ini mengkaji keterkaitan antara pendidikan, akses air bersih, norma gender, kerentanan iklim, dan ketimpangan struktural melalui pengalaman hidup penulis serta kiprahnya selama lebih dari dua puluh lima tahun di berbagai organisasi pembangunan dan kemanusiaan yang berfokus pada kesetaraan gender dan hak-hak anak. Dengan mengacu pada Pendekatan Kapabilitas, *Feminist Political Ecology* (FPE), interseksionalitas, dan perspektif kritis mengenai ketimpangan pembangunan, tulisan ini menempatkan pengamatan pribadi dalam kerangka teoretis yang lebih luas. Artikel ini berargumen bahwa ketidakadilan dalam pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah dari infrastruktur dasar dan kondisi sosio-ekologis. Melalui analisis komparatif terhadap indikator pendidikan—seperti partisipasi sekolah dan angka putus sekolah, khususnya di kalangan anak perempuan—serta data mengenai akses air bersih dan kekeringan, artikel ini mengidentifikasi adanya hubungan yang konsisten antara akses anak terhadap pendidikan dan akses mereka terhadap air bersih, sekaligus menunjukkan bahwa hubungan tersebut dimediasi oleh norma gender, kemiskinan, kondisi geografis, dan faktor sosio-ekologis. Lebih lanjut, artikel ini menyatakan bahwa ketimpangan-ketimpangan tersebut berakar pada institusi sosial yang sarat dengan dimensi gender—termasuk praktik pernikahan dan sistem kepercayaan—yang dapat memengaruhi agensi perempuan serta nilai yang dilekatkan pada pendidikan untuk anak perempuan.

**Kata kunci:** pendidikan, air bersih, kerentanan iklim, interseksionalitas, Nusa Tenggara Timur

---

**Novika Noerdiyanti & Herning Tyas Ekaristi**  
Plan Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

### **Krisis Air dalam Perubahan Iklim: Ketimpangan Gender, Tata Kelola Air, dan Pemenuhan Hak Anak di Indonesia Timur**

*The Water Crisis in Climate Change: Gender Inequality, Water Governance, and the Fulfillment of Children's Rights in Eastern Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 149–162, 4 daftar gambar, 40 daftar pustaka

Climate change exacerbates the water crisis in various regions of Indonesia, impacting access to water, sanitation, and hygiene (WASH), the fulfillment of children's rights, and gender equality. This article analyzes the impact of climate change on WASH and its implications for children's rights and gender equality in Sumbawa Regency, Manggarai Regency, and Kupang City. The study employs a mixed-methods design, utilizing a survey of 260 households followed by in-depth interviews with children in the affected areas. Survey data were analyzed descriptively, while interview data underwent thematic analysis. A Feminist Political Ecology (FPE) framework is used to understand how climate change, access to water, the gender-based division of labor,

and power relations result in differential impacts on women, girls, and vulnerable groups. A children's rights perspective is applied to examine the implications of these conditions for children's health, education, protection, and participation.

**Keywords:** children's rights, climate change, climate justice, Feminist Political Ecology, gender equality, WASH, water crisis

Perubahan iklim memperburuk krisis air di berbagai wilayah di Indonesia dan berdampak pada akses air, sanitasi, dan higiene (WASH), pemenuhan hak anak serta kesetaraan gender. Artikel ini menganalisis dampak perubahan iklim pada WASH serta implikasinya bagi hak anak dan kesetaraan gender di wilayah Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Manggarai, dan Kota Kupang. Penelitian menggunakan desain *mixed methods* dengan menggunakan survei terhadap 260 rumah tangga yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap anak-anak di lokasi terdampak. Data survei dianalisis secara deskriptif, sedangkan data wawancara dianalisis secara tematik. *Feminist Political Ecology* (FPE) digunakan untuk memahami bagaimana perubahan iklim, akses terhadap air, pembagian kerja berbasis gender, dan relasi kuasa menghasilkan dampak yang berbeda bagi perempuan, anak perempuan, dan kelompok rentan. Perspektif hak anak digunakan untuk membaca implikasi kondisi tersebut terhadap kesehatan, pendidikan, perlindungan, dan partisipasi anak.

**Kata kunci:** perubahan iklim, krisis air, hak anak, kesetaraan gender, *Feminist Political Ecology*, WASH, keadilan iklim

---

**Retno Indrawati**

Plan Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

### **Kerja Perawatan dan Depleksi Reproduksi Sosial Remaja Perempuan Pascabanjir Sumatra 2025**

*Care Work and Depletion Through the Social Reproduction of Adolescent Girls After 2025 Sumatra Floods*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 163–176, 2 daftar tabel, 7 daftar grafik, 15 daftar pustaka

The 2025 floods in Sumatra demonstrate that ecological crises are not gender-neutral but generate disproportionate vulnerabilities for adolescent girls through disruptions to essential services and increased care responsibilities. Drawing on findings from the Adolescent Girls in Crisis (AGiC) study, which employed a mixed-methods approach involving 110 survey respondents and 94 participants in focus group discussions, this article examines the experiences of adolescent girls through the lenses of Feminist Political Ecology (FPE) and Depletion through Social Reproduction (DSR). The findings show that disruptions to access to clean water, sanitation, education, healthcare, protection, and social spaces significantly increased the invisible care work undertaken by adolescent girls. These additional responsibilities were reinforced by gendered power relations that unequally distributed care obligations, resulting in social reproduction depletion at the individual, household, and community levels. At the individual level, depletion was reflected in deteriorating physical health and diminished feelings of safety; at the household level, it manifested as time poverty that constrained education and personal development; and at the community level, it was evident in weakened protection systems and the loss of safe social spaces. This article argues that responses to ecological crises should extend beyond the restoration of physical infrastructure to strengthen the systems of social reproduction that sustain everyday life. This includes ensuring gender-responsive basic services, recognising and redistributing care responsibilities, and meaningfully engaging adolescent girls in post-disaster recovery and decision-making processes.

**Keywords:** invisible care work, adolescent girls, depletion through social reproduction, Feminist Political Ecology

Banjir di Sumatra pada tahun 2025 menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak berdampak secara netral, tetapi menghasilkan kerentanan yang berbeda bagi remaja perempuan melalui gangguan terhadap layanan dasar dan meningkatnya kebutuhan akan kerja perawatan. Berdasarkan penelitian *Adolescent Girls in Crisis (AGiC)* yang menggunakan pendekatan metode campuran dengan melibatkan 110 responden survei dan 94 peserta diskusi kelompok, artikel ini menganalisis pengalaman remaja perempuan menggunakan perspektif *Feminist Political Ecology* dan *Depletion through Social Reproduction (DSR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan terhadap akses air bersih, sanitasi, pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan ruang sosial meningkatkan kerja perawatan yang tak terlihat (*invisible care work*) yang dilakukan remaja perempuan. Beban tersebut diperkuat oleh relasi gender yang mendistribusikan tanggung jawab perawatan secara tidak setara sehingga memunculkan deplesi reproduksi sosial pada tingkat individu, rumah tangga, dan komunitas. Pada tingkat individu, deplesi tercermin dalam menurunnya kesehatan fisik dan rasa aman; pada tingkat rumah tangga, dalam kemiskinan waktu yang menghambat pendidikan dan perkembangan diri; serta pada tingkat komunitas, dalam melemahnya sistem perlindungan dan ruang sosial yang mendukung kesejahteraan remaja perempuan. Artikel ini berargumen bahwa respons terhadap krisis ekologis tidak cukup berfokus pada pemulihan infrastruktur fisik, tetapi juga perlu memperkuat sistem reproduksi sosial melalui penyediaan layanan dasar yang responsif gender, pengakuan dan redistribusi beban kerja perawatan, serta pelibatan bermakna remaja perempuan dalam proses pemulihan pascabencana.

Kata kunci: kerja perawatan yang tak terlihat, remaja perempuan, deplesi reproduksi sosial, *Feminist Political Ecology*

---

**Alifia Putri Yudanti, Putri Nurfitriani, & Nada Salsabila**  
Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, Indonesia

**Air untuk Anak: Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian sebagai Kerangka Pemenuhan Hak Anak atas Air Bersih**

*Water for Children: Care-Centered Water Governance as a Framework for Fulfilling Children's Rights to Clean Water*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 31 No. 2, 2026, hlm. 177–192, 1 daftar gambar, 3 daftar tabel, 87 daftar pustaka

Access to safe and clean water is fundamental to children's rights to health, nutrition, sanitation, education, and survival. Existing studies on

water governance in Indonesia are largely dominated by technocratic approaches that emphasize infrastructure, service provision, and water quality, while paying limited attention to children's rights and needs as a central consideration in water governance. This study employs a qualitative systematic literature review (SLR) of academic publications, policy documents, and institutional reports concerning water governance in Jakarta, Pekalongan, and Mataram. The study revealed that the fulfillment of children's rights to water remains constrained by fragmented institutional responsibilities, limited participation of children in decision making processes, and the dominance of infrastructure-based performance indicators that inadequately capture the realization of children's rights. As its primary theoretical contribution, this article proposes Care-Centered Water Governance, a conceptual framework that integrates Child Rights-Based Approach (CRA), Tronto's Ethics of Care and Caring Democracy to evaluate the children's right to water through shared responsibility, democratic participation, and responsive governance.

Keywords: Care-Centered Water Governance, caring democracy, children's rights to water, Child Rights-Based Approach, Ethics of Care

Ketersediaan air bersih adalah syarat utama untuk memenuhi hak anak terhadap kesehatan, nutrisi, sanitasi, pendidikan, dan kelangsungan hidup. Di Indonesia, penelitian terkait pengelolaan air masih didominasi oleh pendekatan teknokratis yang menitikberatkan pada infrastruktur, layanan, dan kebersihan. Sementara, kebutuhan dan hak anak belum menjadi inti dalam perumusan kebijakan. Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic literature review* (SLR) menggunakan pendekatan kualitatif terhadap literatur yang membahas tata kelola air di Jakarta, Pekalongan, dan Mataram. Penelitian mengungkapkan bahwa pemenuhan hak anak atas air masih menghadapi terpecahnya tanggung jawab di antara para pemangku kepentingan, minimnya keterlibatan anak dalam proses pembuatan kebijakan, serta dominasi indikator pembangunan yang belum mampu mengukur pemenuhan hak anak secara mendalam. Sebagai kontribusi teoretis konseptual, tulisan ini menawarkan Tata Kelola Air berbasis Kepedulian sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan Pendekatan Berbasis Hak Anak (CRA), Etika Kepedulian, dan *Caring Democracy* perspektif Tronto untuk mengevaluasi hak anak atas air melalui tanggung jawab bersama, partisipasi demokratis, dan tata kelola air yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan bagi anak.

Kata kunci: *Child Rights-Based Approach*, *Caring Democracy*, Etika Kepedulian, Hak Anak Atas Air, Tata Kelola Air Berbasis Kepedulian



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:  
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, [http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.  
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

